



Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Siswa di MA Persis 73 Garogol

The Implementation of Akidah Akhlak Education in Shaping Student Character at MA Persis 73 Garogol

Aris Nugraha^{1*}, Anton², Acep Rahmat³

^{1,2,3}Pendidikan Agama Islam, FPIK Universitas Garut

Email: arsngrhh@gmail.com^{1*}, anton@uniga.ac.id², acep.rahmat@uniga.ac.id³

Article Info

Article history:

Received : 02-07-2026

Revised : 04-07-2026

Accepted : 06-08-2026

Published : 08-08-2026

Abstract

This study aims to determine the implementation of Akidah Akhlak learning in shaping students' characters at MA Persis 73 Garogol as well as the supporting and inhibiting factors of the implementation of Akidah Akhlak learning in shaping students' characters, the method used in this study is a qualitative method. The subjects of this study include the principal, Akidah Akhlak teachers and students, while the data sources used in the study are interviews, observations, and documentation. The results of the study concluded that in the learning planning process, teachers have implemented several things before learning, so that learning can run well. In the process of implementing character values during Akidah Akhlak learning, Akidah teachers carry out learning well and fun, they always exemplify good values to students, when learning is successful using several methods in their learning. Supporting factors in the formation of student character are that it has been agreed by all teachers to always instill character values, have good cooperation and relationships with the community, there is a book of sanctions and points for students who violate the rules, and many routine activities are carried out to shape students' characters. The inhibiting factors include the students being teenagers, making them difficult to manage. Furthermore, some students still fall asleep during class, hindering effective learning.

Keywords: *Learning, faith, morals, student character*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk karakter siswa di MA Persis 73 Garogol serta faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk karakter siswa, metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Adapun subjek penelitian ini di antaranya yaitu kepala sekolah, guru Akidah Akhlak dan siswa, sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa dalam proses perencanaan pembelajaran, guru sudah mengimplementasikan beberapa hal sebelum pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Dalam proses pengimplementasian nilai-nilai karakter pada saat pembelajaran Akidah Akhlak, guru Akidah melakukan pembelajaran dengan baik dan menyenangkan, mereka selalu mencontohkan nilai-nilai yang baik kepada peserta didik, ketika pembelajaran berhasil menggunakan beberapa metode dalam pembelajarannya. Faktor pendukung dalam pembentukan karakter siswa yaitu sudah disepakati oleh semua guru agar selalu menanamkan nilai-nilai karakter, memiliki kerjasama dan hubungan baik dengan masyarakat, terdapat buku sanksi dan poin bagi siswa yang melanggar aturan, serta banyaknya kegiatan-kegiatan rutin yang dilakukan guna membentuk karakter siswa. Adapun faktor penghambatnya yaitu peserta yang sedang dihadapi ini sedang berada di usia remaja, sehingga mereka masih sulit untuk diatur. Selain itu masih ada siswa yang tidur pada saat jam pelajaran sehingga pembelajaran tidak berjalan efektif.

Kata Kunci: Pembelajaran, akidah akhlak, karakter siswa



PENDAHULUAN

Ilmu pendidikan Islam merupakan ilmu keislaman yang membahas mengenai objek objek seputar pendidikan serta proses transinternalisasi pengetahuan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat. Menurut Muhamad Fadhil al-Jamali pendidikan Islam merupakan upaya pengembangan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan (Firmansyah, 2020)

Pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan menjadikan generasi ini sebagai sosok panutan dari pengajaran generasi yang terdahulu (Ujud et al., 2023). Sampai sekarang ini, pendidikan tidak mempunyai batasan untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap karena sifatnya yang kompleks seperti sasarannya yaitu manusia. Sifatnya yang kompleks itu sering disebut ilmu pendidikan. Ilmu pendidikan merupakan kelanjutan dari pendidikan.

Ilmu pendidikan lebih berhubungan dengan teori pendidikan yang mengutamakan pemikiran ilmiah. Pendidikan dan ilmu pendidikan memiliki keterkaitan dalam artian praktik serta teoritik. Sehingga, dalam proses kehidupan manusia keduanya saling berkolaborasi. Dalam pengertian yang sederhana dan umum maka pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri manusia sesuai dengan nilai nilai yang ada di masyarakat dan budaya.

Pendidikan merupakan upaya dan kegiatan yang bertujuan untuk memfasilitasi perkembangan potensi manusia dalam berbagai aspek, seperti kekuatan spiritual dan keagamaan, pengendalian diri, keterampilan, kecerdasan, moralitas, dan keterampilan yang di perlukan untuk berperan sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang bertanggung jawab. Selain itu, pendidikan juga bertujuan untuk membentuk individu yang secara menyeluruh memiliki kecerdasan fisik dan mental yang baik, kesehatan yang optimal, serta budi pekerti yang mulia (Rini, 2021).

Selain itu, pendidikan juga berfungsi sebagai pedoman atau sarana agar manusia dapat mewujudkan potensi dirinya melalui proses belajar. Seperti yang kita ketahui pada Pasal 31 Ayat 1 UUD 1945 yang menyebutkan bahwa: “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Jadi, sudah jelas bahwa pendidikan itu merupakan hak setiap individu untuk mendapatkannya (Firmansyah, 2020). Pendidikan bertujuan untuk menghasilkan generasi penerus bangsa yang berkualitas dan berpengetahuan, generasi yang mampu memaksimalkan kemajuan yang telah dicapai. Dan juga melahirkan generasi yang mempunyai jiwa nasionalisme yang kuat. Tidak ada pembangunan yang akan terwujud tanpa pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan sangatlah penting dan harus diberikan kepada semua warga negara sejak usia muda (Astuti et al., 2021)

Tujuan pendidikan sendiri mempunyai poin penting yang harus diperjuangkan yaitu berkembangnya budi pekerti yang baik pada setiap peserta didik, pernyataan ini tentu saja menjadi fokus utama. karena semangat belajar siswa mempunyai peranan yang sangat penting dalam mencegah dan mengisolasi berbagai bahaya moral siswa.



Pembelajaran akidah akhlak sangat erat kaitan nya dengan pembentukan karakter atau moral siswa, yang mana pembelajaran akidah akhlak merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk menanamkan nilai nilai keyakinan yang kuat kepada Allah Swt dan mengajarkan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari hari berdasarkan Al-quran dan Hadis. Oleh karna itu pembelajaran akidah akhlak sangat berperan dalam pendidikan karakter peserta didik.

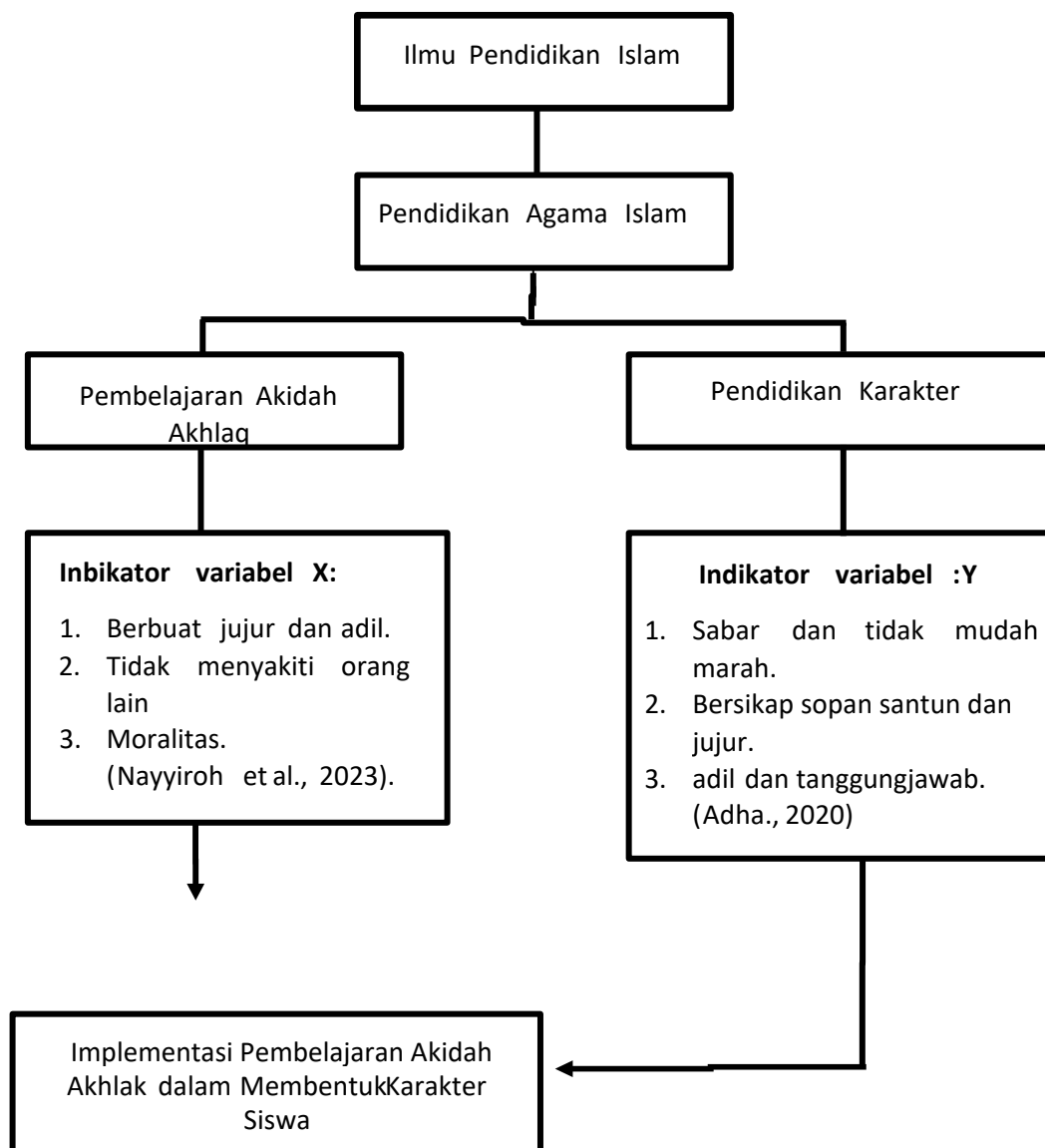
Pendidikan aqidah akhlak mencakup 3 muatan, yaitu: Kesadaran moral (hanya mengetahui baik dan buruk), nilai (mencintai nilai baik dan membenci nilai buruk), melakukan perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari dan menghindari segala larangan seburuk. Diharapkan dengan mempelajari Aqidah Akhlak, keimanan para siswa dapat tumbuh dan kokoh dengan menerapkan perilaku terpuji dan perilaku disiplin yang bermanfaat bagi individu maupun lingkungan (Nayyiroh et al., 2023).

Tujuan utama Pendidikan Akidah Akhlak adalah untuk membentuk generasi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Hal ini mencakup terbentuknya karakter individu yang bertanggung jawab, jujur, adil, toleran, dan cinta damai. Pendidikan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama dan moral yang akan menjadi pedoman hidup bagi individu tersebut.

Pendidikan karakter adalah segala upaya untuk mengarahkan, melatih, memupuk nilai-nilai baik agar menumbuhkan kepribadian yang baik, bijak, sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungan dan masyarakat luas.

Pendidikan karakter pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan dan hasil pendidikan, sehingga terwujud pembinaan karakter peserta didik yang menyeluruh, komprehensif dan seimbang atau luhur sesuai dengan tingkat kemampuan lulusan. Melalui pendidikan karakter, siswa diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan ilmunya, mempelajari nilai budi pekerti dan akhlak mulia, serta menginternalisasikan dan mempersonalisasikannya, sehingga dapat tercermin dalam perilaku kesehariannya (Amran et al., 2022).

Implementasi nilai-nilai karakter seperti bijaksana dalam memilih mana yang baik mana yang buruk, adil, pantang menyerah, kontrol terhadap diri sendiri, menyayangi, memunculkan sikap yang positif, kerja keras, memiliki integritas diri yang kuat, bersyukur atas apa yang kita miliki saat ini, dan memiliki rasa kemanusiaan patut untuk dikembangkan dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian karakter yang baik dapat terus berkembang dan terwujud apa yang menjadi tujuan kedepan, serta mampu menghasilkan kegiatankegiatan yang positif. Pengembangan nilai karakter sejak dini mutlak untuk dilakukan agar nilai-nilai yang ditampilkan ketika mereka beranjak dewasa akan lebih baik dan memahami semua perbedaan yang ada (Adha, 2020).

**Tabel : Kerangka Berfikir**

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dimana bertujuan untuk mengungkap gejala secara holistic atau menyeluruh, dalam konteks sesuai dengan fakta atau apa adanya dengan mengumpulkan data dari lingkungan sebagai sumber langsung dengan menggunakan instrumen penelitian. Penelitian kualitatif juga dapat dianggap sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif seperti bahasa tertulis atau informasi dari setiap orang dan perilaku yang dapat diamati.

Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitian dilakukan dalam kondisi yang berbeda lingkungan alami. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian berdasarkan filosofi postpositivisme, digunakan untuk meneliti kondisi material alam, di mana peneliti adalah instrumen sentral, Teknik Pengumpulan data dilakukan triangulasi (gabungan), dilakukan analisis data induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif menggaris bawahi kepentingannya dari generalisasi. Makna adalah data faktual, data spesifik adalah nilai dibalik data yang terlihat (Sugiyono, 2022:7).



Metode penelitian kualitatif juga bisa diartikan sebagai sebuah metode penelitian untuk mempelajari kondisi situs alam, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), dan analisis data bersifat induktif (Abdussamad Z, 2021:20).

Metode penelitian kualitatif juga bisa diartikan sebagai sebuah metode penelitian untuk mempelajari kondisi situs alam, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), dan analisis data bersifat induktif (Hasibuan., 2022:8).

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif, yaitu penelitian yang secara akurat mencerminkan gejala, fakta atau peristiwa tentang sifat populasi. Dengan pendekatan deskriptif, peneliti hanya mendeskripsikan fenomena atau objek. Hasil penelitian ini berupa data deskriptif tertulis, yaitu gambaran tentang fenomena yang diamati atau perilaku orang yang diteliti. Penelitian deskriptif adalah dasar dari setiap penelitian. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menemukan deskripsi yang tepat dan memadai dari semua kegiatan, objek, proses, dan orang (Rusandi & Muhammad Rusli, 2021).

1. Sumber Data

Data kualitatif memiliki dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Kedua jenis data ini akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

a. Data Primer.

Data Primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari lapangan di mana penelitian dilakukan. Data primer berasal dari observasi langsung dan wawancara.

b. Data Sekunder.

Data sekunder adalah data yang berasal dari dokumen atau sumber-sumber lain. Dokumen ini bisa berupa buku, laporan penelitian, jurnal, dan sumber lainnya.

Data pada penelitian kualitatif dinyatakan sebagaimana adanya (natural setting) dan tidak diubah dalam bentuk simbol atau bilangan dan analisisnya dilakukan secara kualitatif. Data sekunder artinya Penelitian tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan dan menganalisis data, namun memberikan penafsiran hasil dari penelitian di lapangan secara nyata (Sugiyono, 2022).

2. Fokus Penelitian.

Fokus penelitian adalah garis besar pengamatan penelitian yang menjadi landasan utama dalam menjalankan penelitian. Fokus penelitian sangat penting karena menjadi unsur yang menentukan arah dan tujuan penelitian. Fokus penelitian ini adalah tentang Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa Di MA Persis 73 Garogol.

3. Teknik Pengumpulan Data.

Pengumpulan data adalah suatu proses pengadaan data primer untuk keperluan penelitian. Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting dalam metode ilmiah, karena pada umumnya data yang dikumpulkan digunakan untuk menguji hipotesis yang dirumuskan. Data dikumpulkan dengan instrumen yang telah di desain sebelumnya dengan cara-cara tertentu



(Nasution, 2023). Pengumpulan data dalam melakukan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa teknis, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Dokumentasi.

Dokumen adalah rekaman peristiwa yang sudah terjadi di masa lalu. Dokumen bisa berupa teks, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Dokumen berbentuk teks mencakup catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen berbentuk gambar meliputi foto, lukisan, sketsa, dan lainnya. Dokumen berbentuk karya seni mencakup karya seperti lukisan, patung, film, dan sebagainya. Studi dokumen merupakan bagian dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Hasibuan et al., 2022).

b. Observasi.

Pengumpulan data observasi dalam penelitian kualitatif deskriptif berlangsung dalam bentuk observasi yang dilakukan langsung oleh peneliti di lapangan. Observasi adalah mengamati berbagai peristiwa dan gejala yang terjadi sehubungan dengan tujuan penelitian.

c. Wawancara.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam (Sugiyono, 2022). Wawancara dilakukan untuk mendapatkan sebuah hasil secara langsung dan terpercaya dari sumber yang telah ditetapkan sebelumnya sesuai dengan kebutuhan penelitian.

d. Studi Pustaka.

Studi pustaka yang dilakukan adalah dengan cara menelaah data-data yang berkaitan dengan teori dalam penelitian yang dilakukan peneliti. Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara:

- 1) Editing merupakan proses peninjauan kembali terhadap data yang diterima, terutama dalam hal kelengkapan, kejelasan makna, dan keselarasan makna antara satu informasi dengan informasi lainnya.
- 2) Organizing adalah proses menyusun data yang diperoleh sesuai dengan kerangka yang telah ditentukan sebelumnya.
- 3) Penentuan hasil temuan adalah melakukan analisis terhadap data yang telah diorganisasikan dengan menggunakan prinsip-prinsip, teori, dan metode yang telah ditetapkan, sehingga dapat dihasilkan kesimpulan spesifik yang menjawab pertanyaan penelitian.

4. Teknik Analisis Data.

Analisis data adalah suatu proses yang dilakukan melalui pengolahan data, pengorganisasian data, dan pemilihan data sehingga menjadi satu objek yang dapat diteliti, dianalisis, dan ditentukan polanya. Menganalisis topik-topik yang penting dan mudah dipelajari dapat membantu menentukan apa yang bisa dikatakan kepada orang lain. Umumnya, penelitian kualitatif dilakukan dengan menggunakan analisis naratif- kualitatif.



a. Data Collection (*Pengumpulan Data*)

Mengumpulkan data adalah tugas utama dalam setiap penelitian. Dalam penelitian kualitatif, data dikumpulkan dan dianalisis melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti akan mengumpulkan data-data terkait implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa guna meningkatkan kualitas karakter dengan menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara.

b. Data Reduction (*Reduksi Data*)

Banyaknya data yang diperoleh menjadikan diperlukannya reduksi data, yakni merangkum data dengan cara memilih hal yang pokok dan memfokuskan pada hal yang penting terkait dengan penelitian. Dalam hal ini peneliti akan merangkum data dan memilih data yang penting terkait penelitian setelah mendapatkan data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi

c. Display Data (*Penyajian Data*)

Langkah setelahnya adalah dalam proses analisis data ialah mendisplaykan data. Penyajian data dalam hal ini berbentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, bagan dan sebagainya. Mendisplaykan data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan memudahkan untuk merencanakan langkah kerja selanjutnya. Peneliti akan menyajikan data dalam berupa laporan yang berisi uraian dan penjelasan lengkap dan terperinci (Sugiyono, 2022).

d. Menarik Kesimpulan (*Verifikasi*)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya pernah ada. Penemuan data berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Data display yang dikemukakan diatas bila telah didukung oleh data-data yang mantap maka dapat dijadikan kesimpulan yang kredibel.

Setelah data diperoleh dengan cara diatas maka peneliti menganalisa dengan cara berfikir induktif. Berfikir induktif yaitu: "Berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus itu ditarik kesimpulannya yang bersifat umum", (Alfansyur & Mariyani, 2020)

5. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Teknik verifikasi diperlukan dalam menilai keakuratan data. Pelaksanaan teknik verifikasi didasarkan pada beberapa kriteria, di antaranya tingkat kepercayaan, keterampilan, kehandalan, dan kepastian. Konfirmasi keakuratan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi data. Menggambarkan triangulasi sebagai metode validasi data yang melibatkan penggunaan sumber lain selain data itu sendiri untuk memverifikasi atau membandingkan data.

Triangulasi teknik adalah penelitian menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Teknik ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Dalam penelitian yang dicari adalah kata-kata maka tidak mustahil ada kata-kata keliru yang tidak sesuai antara yang dibicarakan dengan keadaan yang sesungguhnya. Hal ini bisa dipengaruhi



oleh kredibilitas informan, waktu pengungkapannya, kondisi yang dialami dan sebagainya. Karenanya peneliti perlu melakukan Triangulasi yakni pengecekan data dari berbagai sumber yakni hasil pengamatan dikonfirmasi lagi melalui wawancara kepada informan kemudian dipastikan pula dengan dokumen yang ada di lokasi penelitian. Tiga teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknis dan triangulasi waktu.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi Sumber adalah mencari data dari sumber yang beragam. Peneliti akan mengumpulkan data dari berbagai sumber atau objek penelitian yang berbeda. Data dari ketiga sumber tersebut dideskripsikan, dikelompokkan, mana pendapat yang sama, dan mana yang berbeda kemudian dianalisis untuk menghasilkan suatu kesimpulan. Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah pendekatan yang digunakan untuk menguji keandalan data dengan memverifikasi informasi dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda. Dengan menerapkan triangulasi ini, peneliti dapat menggunakan berbagai metode seperti wawancara dan observasi, atau pengamatan dari sumber yang sama, untuk memverifikasi kebenaran data. Melalui proses ini, peneliti melakukan pengecekan ulang sebanyak yang diperlukan untuk menghilangkan keraguan tentang keakuratan informasi yang diperoleh, (Alfansyur & Mariyani, 2020).

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu merupakan metode yang digunakan untuk memverifikasi keandalan data dengan memeriksa data dari sumber yang sama pada waktu yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan kepala sekolah, guru akidah akhlak, dan peserta didik di Madrasah Aliyah (MA) Persis 73 Garogol, antara lain:

Perencanaan pendidikan Aqidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Siswa di MA Persis 73 Garogol.

Perencanaan Aqidah Akhlak dalam membentuk karakter siswa peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Perencanaan merupakan sebagai rancangan dari pendidikan, yang menentukan proses belajar dan hasil pendidikan di dalam perkembangan kehidupan manusia (Asiva Noor Rachmayani, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perencanaan Aqidah Akhlak dalam membentuk karakter siswa di MA Persis 73 Garogol berikut adalah hasil penelitian yang peneliti dapatkan selama di lapangan, pertama tama saya melakukan observasi awal bersama dengan guru pendidikan agama islam dan kepala sekolah yaitu ibu kakah mastikah, S.Pd.I, dan H Bayanudin, S.Pd.I peneliti mencari informasi mengenai perencanaan pendidikan agama islam dalam membentuk karakter siswa.



Menurut guru Aqidah Akhlaq dalam pembelajaran Aqidah Akhlak guru menyusun silabus dan RPP yang merupakan langkah awal dalam mempermudah jalanya proses belajar, pada saat proses belajar mengajar juga guru mengajarkan nilai-nilai moral dan etika, seperti tanggungjawab, sopan santun dan disiplin. Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan Aqidah Akhlaq yang dilakukan guru pendidikan agama islam di MA Persis 73 Garogol guru mempersiapkan silabus, RPP dan guru juga memberikan pengajaran seperti nilai-nilai moral dan etika agar nilai-nilai karakter dapat teraplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Siswa.

MA Persis 73 Garogol merupakan salah satu madrasah yang memiliki program-program yang dapat membentuk karakter siswa. Tidak hanya pada program-program sekolah saja, namun pada pembelajaran juga, salah satunya yaitu pembelajaran akidah akhlak. Pembelajaran akidah akhlak merupakan salah satu mata pelajaran yang di dalamnya terdapat nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, pembelajaran akidah akhlak ini sangat cocok sebagai sarana pembentukan karakter siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak H. Bayanudin S, Pd.I (Kepala Sekolah) menyatakan bahwa: “Mata pelajaran akidah akhlak ini menjadi sangat strategis posisinya saat ini karena pendidikan saat ini menekankan pada nilai-nilai karakter yang mana mata pelajaran akidah ini menjadi icon dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter dalam rumpun PAI yang sejatinya mata pelajaran tersebut harus mewarnai mata pelajaran yang lain. Namun demikian, hal ini bukan hanya tugas guru mapel akidah akhlak saja, tapi guru-guru yang lain pun harus melakukannya.

Selain itu, hasil wawancara dengan Ibu Kakah Mastikah, S.Pd (Guru Akidah Akhlak) menyatakan bahwa: “Menurut ibu menanamkan nilai-nilai karakter ketika pembelajaran akidah akhlak itu perlu, sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) „pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri. Kepribadian kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.“ Dan sangat berpengaruh mata pelajaran akidah akhlak kita tanamkan kepada siswa didik kita agar menjadi anak didik yang berkarakter, salah satunya beragamis”

Dari paparan hasil wawancara tersebut dapat kita ketahui bahwa pembelajaran Akidah Akhlak ini dapat membentuk karakter siswa. Yang mana mata pelajaran akidah akhlak ini menjadi icon dalam pembentukan karakter di sekolah karena di dalamnya terdapat nilai-nilai kehidupan yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk membentuk karakter siswa ketika pembelajaran akidah akhlak seorang guru harus menggunakan metode pembelajaran tertentu agar peserta didik bisa menerima pelajaran dengan baik sehingga peserta didik dapat memahami materi dengan baik sehingga tertanamlah karakter yang baik pada peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Kakah Mastikah, S.Pd (guru akidah akhlak) menyatakan bahwa: “Sebagai seorang guru kita harus menanamkan akhlak yang baik kepada peserta didik serta mengoptimalkan potensi-potensi peserta didik dalam memahami nilai-nilai perilaku dalam pikiran, sikap, perkataan, dan perbuatan yang islami atau berdasarkan norma-norma agama dan ada istiadat di dalam proses pembelajaran dan di luar pembelajaran, serta mengajarkan



keyakinan kebenarannya yang sesuai dengan Al-Quran dan hadits. Kemudian ketika pembelajaran ibu menggunakan beberapa metode pembelajaran agar peserta didik dapat memahami materi dengan baik di antaranya yaitu metode pembelajaran langsung/ceramah, metode tutor teman sebaya, metode team quiz, metode keteladanan, metode tanya jawab, metode pemberian tugas, metode diskusi, dan metode latihan.

Dari paparan hasil wawancara tersebut dapat kita ketahui bahwa untuk membentuk karakter siswa seorang guru harus menjadi contoh yang baik, guru bukan hanya sekedar mengajar tapi juga mendidik. Kemudian guru melakukan pembelajaran dengan berbagai metode agar peserta didik dapat memahami materi dengan baik, tidak membosankan sehingga peserta didik dapat mengambil hikmah pada setiap materi yang telah disampaikan kemudian terbentuklah karakter siswa setelah melakukan pembelajaran tersebut. Dari observasi yang telah penulis amati, penulis melihat secara langsung ketika beliau mengajar di kelas, beliau menjadi contoh yang baik untuk peserta didiknya, dan membuat suasana belajar yang tenang, aman, tentram, dan menyenangkan, sehingga peserta didik dapat memahami materi dengan baik.

Sebagaimana terdapat salah satu siswi yang bernama Deviana Nur Muslimah (Siswi Kelas XI) menyatakan bahwa: “Akidah akhlak adalah salah satu pelajaran favorit saya, saya menyukai pembelajarannya karena gurunya menyenangkan, pelajaran ini pun bisa merubah saya dan mengingatkan saya untuk selalu berbuat kebaikan, guru saya mengajarkannya dengan suasana yang tenang, beliau juga mengajarkannya dengan santai suka bercerita dengan nada nada yang menurut saya sangat menarik dan enak untuk didengar, sehingga mudah untuk dipahami. Dan Alhamdulillah selama Pembelajaran berlangsung pelajaran akidah akhlak masih sangat mudah dipahami meski tidak bertatap langsung dengan guru tapi saya masih bisa menerimanya dengan baik.”

Dari paparan hasil wawancara, maka dapat kita ketahui bahwa pelajaran akidah akhlak ini dapat merubah dan mengingatkan peserta didik untuk selalu berbuat kebaikan sehingga dari situ terbentuklah karakter peserta didik yang baik. Hal ini terjadi karena guru mengajar dengan suasana yang tenang dan menyenangkan, sehingga peserta didik dapat menerima pelajaran dengan baik. Dari hasil wawancara dengan peserta didik penulis menemukan bahwa setelah mereka melakukan pembelajaran akidah akhlak mereka menjadi pribadi yang jujur, sopan, santun, disiplin, toleransi, optimis, dan religius. Yang mana sikap-sikap tersebut merupakan bagian dari nilai-nilai karakter.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Karakter Di MA Persis 73 Garogol.

Dalam suatu proses pembentukan karakter siswa pasti terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membentuk karakter siswa. Karena tidak semua proses memiliki jalan yang mulus sehingga terdapat hambatan, begitupun sebaliknya dibalik hambatan-hambatan tersebut pasti ada suatu hal yang mendukung, khususnya dalam pembentukan karakter ini. Faktor pendukung yang pertama itu berasal dari para guru-guru di MA Persis 73 Garogol. Sebagaimana yang diucapkan oleh kepala sekolah MA Persis 73 Garogol: “Sudah dikomitmenkan dan disepakati oleh semua guru untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter di sekolah jadi semua guru mendukung dalam menmbuhkan nilai-nilai karakter di sekolah sesuai dengan posisi masing-masingnya, harus junjung tinggi nilai moral. dan sekolah juga sering mengadakan evaluasi siswa bersama guru-guru sehingga sekolah menjadi update perihal kondisi siswa”



Dari paparan tersebut dapat ditemukan bahwa pembentukan karakter ini dilakukan oleh seluruh guru yang berada di MA Persis 73 Garogol, sehingga bukan guru akidah akhlak saja yang harus menanamkan nilai-nilai karakter di sekolah ini. Sejatinya, semua guru itu tidak hanya sekedar mengajar, memberikan tugas, dan mengevaluasi. Namun, guru itu harus menjadi pendidik, mencontohkan yang baik kepada peserta didik sebagai teladan, memberikan mereka motivasi, membimbing mereka agar menjadi manusia yang lebih baik.

Kemudian faktor pendukung selanjutnya yaitu berasal dari peraturan-peraturan sekolah yang telah dibuat. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh kepala sekolah MA Persis 73 Garogol: “Terdapat buku sanksi dan point yang berisi tata tertib yang dipegang oleh seluruh peserta didik, sehingga apabila peserta didik melanggar peraturan ia mendapat point dan sanksi” Dari paparan tersebut peneliti menemukan bahwa dengan penggunaan buku poin dan sanksi itu dapat membantu dalam pembentukan karakter siswa, agar siswa selalu disiplin mematuhi peraturan yang telah dibuat oleh sekolah. Peraturan sekolah memang harus dipatuhi oleh seluruh peserta didik, bahkan oleh guru-guru juga. Dengan adanya peraturan di sekolah ini akan membuat peserta didik menjadi pribadi yang berkarakter disiplin, jujur, dan bertanggung jawab.

Melalui peraturan sekolah dengan menggunakan buku sanksi dan poin membuat peserta didik takut, sehingga mereka tidak ingin buku sanksi dan point miliknya terisi karena telah melanggar peraturan, maka dari itu ia akan menjaga sikapnya dan menjalankan peraturan yang ada. Dengan demikian peserta didik tersebut menjadi disiplin, jujur, dan bertanggung jawab karena ia telah menjalankan perannya dengan baik sebagai peserta didik yang tidak melanggar aturan yang telah dibuat.

Faktor pendukung lainnya yaitu terjalinnya hubungan baik dengan masyarakat sekitar. Sebagaimana disampaikan oleh kepala sekolah MA Persis 73

Garogol: “MA Persis 73 Garogol ini memiliki hubungan dan kerjasama dengan masyarakat untuk membantu pengawasan siswa di lingkungan sekolah ini, para siswa MA Persis 73 Garogol menjadi terawasi oleh masyarakat, sehingga apabila terdapat suatu kejadian pasti masyarakat laporkan ke kami.

Dari paparan tersebut peneliti menemukan bahwa masyarakat pun berperan terhadap pembentukan karakter siswa. Sehingga apabila terdapat siswa yang berperilaku kurang baik mereka akan ditegur oleh masyarakat. Sekolah yang dapat membentuk karakter siswa, sebagaimana disebutkan oleh kepala sekolah MA Persis 73 Garogol: “MA Persis 73 Garogol ini memiliki berbagai program yang dapat membentuk karakter siswa, seperti, Upacara Bendera, Shalat Dhuha, Shalat Dzuhur Berjamaah, Tadarus, Ratibul Haddad, Muhadharah, dan berbagai ekstrakurikuler, yang mana program-program tersebut harus diikuti oleh peserta didik.

Dari paparan tersebut peneliti menemukan bahwa MA Persis 73 Garogol ini memiliki berbagai program yang dapat membentuk karakter siswa. Upacara bendera dilakukan agar peserta didik memiliki karakter nasionalisme, shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, tadarus, rattibul hadad, program-program tersebut dapat menumbuhkan karakter religius peserta didik, karena mereka terus mendekatkan diri kepada Allah. Muhadharah dilakukan agar peserta didik memiliki karakter percaya diri, karena kegiatan muhadharah ini menunjukkan apakah peserta didik berani



tampil dihadapan teman-teman dan gurunya. Kemudian ekstrakurikuler yang mana dalam ekstrakurikuler tersebut peserta didik dibentuk jiwa kepemimpinannya.

Setelah mendapat faktor pendukung dalam pembentukan karakter siswa, terdapat pula faktor penghambat. Faktor penghambat yang pertama yaitu dari keluarga, sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah: “terdapat beberapa siswa yang broken home, sehingga mereka sulit dihadapi ketika di sekolah, bahkan sering mencari perhatian.

Menurut paparan tersebut peneliti menemukan bahwa keluarga itu sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa, karena orangtua menjadi contoh untuk anak-anaknya. Apabila terdapat keluarga broken home maka anaknya pun sulit mendapatkan ketenangan hidup, dirinya resah, dan tak tau harus berbuat apa. Sehingga anak dapat melakukan hal-hal yang tidak diinginkan, seperti meniru perbuatan yang salah, mencari-cari perhatian karena ia kurang perhatian dari orangtuanya. Maka dari itu peran orangtua pun sangat penting dalam pembentukan karakter.

Dari paparan tersebut peneliti menemukan bahwa faktor penghambat lainnya dalam pembentukan karakter itu adalah sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana yang baik akan membuat kegiatan menjadi nyaman. Dan dengan lengkapnya sarana dan prasarana akan membuat kegiatan menjadi lancar. Khususnya yaitu tempat ibadah, seperti musholla, sarana tersebut penting guna melaksanakan ibadah dengan baik dan nyaman sehingga karakter religius akan lebih tersentuh karena suasana lebih nyaman. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru Akidah Akhlak: “sarana dan prasarana di sini kurang terjaga” Begitupun kepala sekolah MA Persis 73 Garogol menyampaikan bahwa: “belum terdapatnya musola untuk beribadah.

Sebagaimana pemaparan pembahasan, peneliti menemukan bahwa faktor penghambat lainnya dalam pembentukan karakter itu adalah sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana yang baik akan membuat kegiatan menjadi nyaman. Dan dengan lengkapnya sarana dan prasarana akan membuat kegiatan menjadi lancar. Khususnya yaitu tempat ibadah, seperti musholla, sarana tersebut penting guna melaksanakan ibadah dengan baik dan nyaman sehingga karakter religius akan lebih tersentuh karena suasana lebih nyaman. Faktor penghambat selanjutnya adalah masih kurang sarana dan prasarana seperti mushola, toilet yang rusak, dan perpustakaan sehingga siswa tidak bisa mengisi jam istirahat dengan membaca buku di perpustakaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uraian pada penelitian yang telah penulis lakukan mengenai Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Siswa di MA Persis 73 Garogol maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MA Persis 73 Garogol, mengenai perencanaan pendidikan agama islam dalam membentuk karakter: Peran perencanaan pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa sangat penting, karena dengan adanya perencanaan tersebut, guru dapat menyusun program pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk mengembangkan karakter yang baik. Dalam hal ini, peran guru dalam menyusun silabus, RPP, serta memberikan pengajaran mengenai nilai moral dan etika sangat diperlukan. Dengan demikian, para siswa tidak hanya belajar mengenai agama Islam secara teoritis, tetapi juga diberikan pembelajaran mengenai nilai-nilai moral dan etika yang dapat membentuk karakter



mereka menjadi lebih baik. Hal ini merupakan salah satu tujuan utama dari pendidikan agama Islam, yaitu untuk membentuk generasi yang memiliki karakter yang baik dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, peran perencanaan pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa di MA Persis 73 Garogol sangatlah penting dan perlu terus ditingkatkan agar tujuan pendidikan agama Islam dapat tercapai dengan baik. Sehingga, siswa dapat menjadi generasi yang memiliki karakter yang baik, berbudi pekerti luhur, serta dapat menjadi teladan bagi masyarakat sekitar.

2. Implementasi pembelajaran akhlaq dalam membentuk karakter siswa: Dalam implementasi pembelajaran aqidah akhlaq dalam membentuk karakter siswa di MA Persis 73 Garogol sudah terlaksana karena Guru Akidah Akhlak melakukan pembelajaran dengan baik dan menyenangkan, beliau selalu mencontohkan nilai-nilai yang baik kepada peserta didik. Ketika pembelajaran beliau menggunakan beberapa metode, di antaranya yaitu metode langsung/ceramah, metode tutor teman sebaya, metode team quiz, metode keteladanan, metode tanya jawab, metode pemberian tugas, metode diskusi, dan metode latihan. Guru Akidah Akhlak selalu berusaha mengoptimalkan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik dalam memahami nilai-nilai perilaku dalam pikiran, sikap, perkataan, dan perbuatan yang islami, yang berdasarkan pada norma-norma agama dan adat istiadat dalam proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Faktor pendukung dalam pembentukan karakter siswa yaitu sudah disepakati oleh seluruh guru agar selalu menanamkan nilai-nilai karakter, memiliki kerjasama dan hubungan baik dengan masyarakat, terdapat buku sanksi dan poin bagi siswa yang melanggar aturan, serta banyaknya kegiatan-kegiatan rutin yang dilakukan guna membentuk karakter siswa.
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pembelajaran aqidah akhlaq dalam membentuk karakter siswa di MA Persis 73 Garogol adalah: Faktor pendukung dalam pembentukan karakter siswa yaitu sudah disepakati oleh seluruh guru agar selalu menanamkan nilai-nilai karakter, memiliki kerjasama dan hubungan baik dengan masyarakat, terdapat buku sanksi dan poin bagi siswa yang melanggar aturan, serta banyaknya kegiatan-kegiatan rutin yang dilakukan guna membentuk karakter siswa. Adapun faktor penghambatnya yaitu peserta yang sedang dihadapi ini sedang berada diusia transisi, sehingga mereka masih sulit untuk diatur. Kemudian terdapat beberapa siswa yang keterbatasan untuk membeli kuota untuk belajar. Tugas siswa menumpuk, jaringan internet yang kurang mendukung, orang tua stress karena tiba-tiba menjadi pendidik, sulit mengontrol proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, dan guru belum terlalu menguasai Teknologi dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, S., & Nurjanah, I. A. (2022). Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Terhadap Perkembangan Karakter Moral Peserta Didik di Kelas XI Akuntansi dan Keuangan *Masagi*. <https://journal.stai-musaddadiyah.ac.id/index.php/jm/article/view/114>
- Ade & Cita. (2020). Character Building Pendidikan Karakter. *Al-Irsyad Jurnal : Pendidikan dan Konseling*, 9(1), 1–11. <https://core.ac.uk/download/pdf/287159385.pdf>
- Adha, M. M. (2020). Pemahaman dan Implementasi Nilai Karakter dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Media Komunikasi FPIPS*, 10(2), 68. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/MKFIS/article/view/463>



- Afyunita, N. (2020). *Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik Kelas VII di UPT. SMP Negeri 2 Baranti*. repository.iainpare.ac.id. <http://repository.iainpare.ac.id/2220/5/15.1100.119> BAB 4.pdf
- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Historis*, 5(2), 146–150.
- Amran, M., Sahabuddin, E. S., & Muslimin. (2022). Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. In *Prosiding Seminar Nasional Administrasi dan Manajemen Pendidikan Hotel Remcy*. file:///C:/Users/Easy/Downloads/6121-14535-1-PB.pdf
- Asfar, A. M. I. T., & Asfar, A. M. I. A. (2020). Landasan Pendidikan: Hakikat Dan Tujuan Pendidikan (Implications Of Philosophical Views Of People In Education). *Method*, 1 (January), 1–16. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.22158.10566>
- Astuti, M., Febriani, R., & Oktarina, N. (2023). Pentingnya Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda. *Jurnal Faidatuna*, 4(3), 140– 149. <https://doi.org/10.53958/ft.v4i3.302>
- Anton, A. (2026). Peran Ekonomi Islam dalam Mendukung Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Ragam Pengabdian*, 3(2), 753-762.
- Bruno, L. (2019). Pendidikan Karakter 5S. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Cahyani, D., & Bakar, M. (2024). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Metaedukasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4, 112– 122. <https://doi.org/10.37058/metaedukasi.v4i2.6169>
- Damayanti, A. (2023). Persepsi Guru Terhadap Perubahan Karakter Sopan Santun Siswa Pasca Pembelajaran Daring. *Satya Widya*, 39(1), 1–10. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2023.v39.i1.p1-10>
- Faizah, S. N. (2020). Hakikat Belajar Dan Pembelajaran. *At-Thullab : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 175. <https://doi.org/10.30736/atl.v1i2.85>
- Faturrohman, M., & Suryadi, A. (2023). Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlaq Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Mts Assa'Adah Tajurhalang Bogor. *Prosiding Seminar Nasional LPPM UMJ*, 1–9.
- Firmansyah, M. I. (2019). Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi. *Urnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, 17(2), 79–90.
- Hasibuan, S., Rodliyah, I., Thalhah, S. Z., Ratnaningsih, P. W., & E, A. A. M. S. (2022). *Tahta Media Group*.
- Hidayati, R., Triyanto, M., Sulastri, A., & Husni, M. (2022). Faktor Penyebab Menurunnya Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SDN 1 Peresak. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(3), 1153–1160. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.3223>
- Kamelia, K. (2022). Konsep Pendidikan Karakter. *Lampung.Kemenag. Go.Id*.
- Mainuddin, M., Tobroni, T., & Nurhakim, M. (2023). Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg dan Thomas Lickona. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 283–290. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.563>
- Muthoharoh, M. (2021). Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://scholar.archive.org/work/nhjnfytzfc6tae6c2u36u366e/access/wayback> k/<https://e-journal.stai-iu.ac.id/index.php/tabyin/article/download/145/80>



- Nayyiroh, Z., Mustafida, F., & Ertanti, D. W. (2023). Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 349–356.
- Nurlaili, L., & Naufal, A. (2022). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menghadapi Globalisasi. *Jurnal Mahasiswa Karakter Bangsa*, 2(2), 181–191.
- Pescador Prieto. (2022). Hakikat dan Prinsip Prinsip Akidah Akhlak. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
- Riza, S., & Barrulwalidin, B. (2023). Ruang Lingkup Metode Pembelajaran. *Islamic Pedagogy: Journal of Islamic Education*, 1(2), 120–131. <https://doi.org/10.52029/ipjie.v1i2.157>
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Setiardi, D. (2017). Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak. *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v14i2.619>
- Syarif, A. M. A., Anton, A., Nazib, F. M., & Rahmat, A. (2025). Pengaruh Program Keagamaan Keputrian terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 9(1), 68-81.
- Sugihagustina, D., Erwinsyah, E., Wahyuningsih, I., Tarigan, M., & Marzuki, M. (2023). Hakikat Tujuan Dan Fungsi Pendidikan Dalam Islam. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 859–865. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v3i3.3036>
- Sugiyono, P. D. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (2nd ed.). Penerbit Alfabeta.
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>
- Ujud, S., Nur, T. D., Yusuf, Y., Saibi, N., & Ramli, M. R. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sma Negeri 10 Kota Ternate Kelas X Pada Materi Pencemaran Lingkungan. *Jurnal Bioedukasi*, 6(2), 337–347. <https://doi.org/10.33387/bioedu.v6i2.7305>
- Wahyuni, A. (2021). Pendidikan Karakter Membentuk Pribadi Positif dan Unggul di Sekolah. In *Umsida Press*.
- Zalsabella P, D., Ulfatul C, E., & Kamal, M. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Nilai Karakter dan Moral Anak di Masa Pandemi. *Journal of Islamic Education*, 9 (1), 43–63.